

ANALISIS NILAI MORAL DAN SOSIAL DALAM CERPEN “DILARANG BERNYANYI DI KAMAR MANDI” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Muis Muhammad Haris¹, Raden Solehudi Hawari², Indra Permana³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹muis@gmail.com, ²solehudi@gmail.com, ³friendra@yahoo.com

Abstract

Literature of development equivalent to the development of the times, because the literature is more elegant and easy to enter and well received by the community, there are no obstacles, but literature also has a style selingkung incriminating himself with the language, easier language, the author's style and imagination of authors make literature has a strong competitiveness among the public as a literary connoisseur, one of the most common literature in meet is short stories or short stories, stories that only briefly but have value that can be obtained after reading such a short story “Do not sing in the bathroom” author have moral values and deep social values, related to today, and high imagination, aesthetics and innate storytelling must be appreciated and given an assessment that prioritizes a unique language with familiar figures in rural and urban communities, a very concrete literary goal is to entertain, but behind it the more important thing is to appreciate and give value to the literary works that have been read, literature has a wide range because it uses language as its medium, one of them short stories, although the story is settled in one reading but the sense that in getting readers who are still in the priority by the author.

Keywords: Analysis, Moral Value, Social Value

Abstrak

Sastra mengalami perkembangan, karena sastra yang lebih praktis dan mudah masuk serta di terima dengan baik oleh masyarakat, secara teroris tidak ada hambatan, namun sastra juga memiliki gaya selingkung yang memberatkan dirinya dengan bahasa, bahasa yang lebih mudah, gaya penulis dan pengimajinasian dari pengarang membuat sastra memiliki daya saing yang kuat di kalangan masyarakat sebagai penikmat sastra, salah satu sastra yang sering di temui adalah cerpen atau cerita pendek, cerita yang hanya sebentar namun memiliki nilai yang bisa di peroleh sesudah membaca seperti cerpen “Jangan bernyanyi di kamar mandi” memiliki nilai moral dan nilai sosial yang mendalam,berhubungan dengan zaman sekarang, serta pengimajinasian tinggi, estetika dan pembawaan cerita yang runtut wajib di apresiasi dan di beri penilaian yang mengutamakan bahasa yang unik dengan tokoh- tokoh yang tidak asing di kalangan masyarakat desa dan kota. Tujuan sastra yang sangat konkret adalah untuk menghibur, namun di balik itu ada pula yang lebih penting yaitu mengapresiasi dan memberikan nilai atas karya sastra yang telah di baca, sastra memiliki cakupan yang luas karena menggunakan bahasa sebagai medianya, salah satunya cerpen, meskipun ceritanya beres dalam satu kali membaca namun rasa yang di dapatkan pembaca harus memiliki nilai estetika dari pengarang.

Kata kunci: Analisis, Nilai Moral, Nilai Sosial

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir karena adanya kebutuhan yang mendasari bahwa belajar sastra itu penting, selain itu sastra juga termasuk kedalam pokok bahasan bahwa sastra memiliki nilai atau kedudukan yang kuat di masyarakat untuk di budayakan.seperti yang di devinisikan penulis

bahwa karya sastra merupakan karya hasil imajinasi dan penalaran tentang objek atau suatu peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat. Kalau melihat bentuknya sastra memang berbentuk fiksi atau rekaan, artinya tidak benar-benar terjadi nyata dalam kehidupan, namun penulis mencoba menuangkan cerita imajinasi melalui karya agar membawa atau mengajak masyarakat menikmati sastra. Penulis dengan buah pikirannya mencoba menuangkan ide-ide dan bahasanya melalui sebuah karya. Selain bentuknya yang imajinasi karya sastra juga tidak terikat oleh aturan tata bahasa, karena bahasa yang menjadi media utamanya. Karya sastra memiliki manfaat yang sangat berguna bagi pembaca karya sastra, terutama untuk meningkatkan kreatifitas membaca dan memahami berbagai macam karakter dan tokoh dalam sebuah karya sastra. Karakter merupakan nilai-nilai yang dimiliki setiap individu dalam sebuah karya yang di tunjukan dengan perilaku baik terhadap sesama temannya maupun orang-orang yang mengenalinya dalam cerita (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018). Karakter hampir memiliki kesamaan dengan watak, bedanya karakter berhubungan baik dengan Allah SWT, Sedangkan watak merupakan perilaku yang di timbulkan tokoh dalam cerita, baik melalui percakapan, gerakan tokoh, dan hal-hal yang sering di lakukan tokoh dalam cerita.

Beberapa proyeksi membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara karya sastra dan membaca. Membaca merupakan salah satu hal yang penting ketika seseorang ingin terjun ke dalam sastra. Pengarang mencoba membawa pembaca kedalam sastra ciptaannya untuk mengetahui penilaian dari pembaca agar mendapat masukan atas hasil karyanya. Telaah tersebut harusnya lebih di perhatikan peminat sastra yang ingin memperlihatkan bahwa kemampuan umum pengajaran membaca adalah mengidentifikasi karya sastra dan memberi masukan atas karya tersebut, baik itu berupa kosakata, penggunaan ejaan, atau bagaimana cara membuat karya sastra lebih hidup dan pengimajinasian yang tinggi oleh pengarang membuat sastra membawa pembaca masuk ke dalam imajinasi pengarang. Beberapa karya sastra yang banyak mengundang minat pembaca karena judul yang menarik dan pengimajinasian serta pesan yang dapat di ambil setelah pembaca membaca karya tersebut.

Pengarang yang mempunyai gaya penulisan dan sudut pandang terhadap sastra yang ingin laris manis di masyarakat selalu mempertimbangkan nilai-nilai dan pesan tersendiri dalam kehidupan sosial, seperti halnya imajinasi pengarang sastra mempunyai estetika dan membalut

karya dengan diksi dan bahasa yang di gunakan untuk menuangkan fikiranya melalui karya yang nyata.

Sastra yang berbentuk fiksi dan imajinasi tinggi sangat di gemari banyak pembaca, tidak hanya itu sastra juga mencurhkan isi dan pemikiran dari pengarang tentang apa yang ingin di sampaikanya serta mengambil pesan moral dengan perkembangan zaman, pesan yang terdapat dalam setiap karya sastra sangat berhubungan dunia nyata, sebab itu perlu pendalaman tentang penilain sebuah karya sastra. selain itu sasatra juga mempunyai nilai stilistika tersendiri yang dapat di petik dan di manfaatkan dalam kehidupan, selain fungsi hiburan sastra juga di akui oleh banyak masyarakat sebagai media pendidikan untuk generasi selanjutnya, kata-kata yang di terdapat dalam karya sastra sudah menemukan kedudukan dan fungsinya, kata-kata itu di pilih kemudian di rangkai menjadi kalimat yang padu sesuai dengan pa yang ingin di sampaikan pengarang.

Bahasa merupakan media utama dalam menyampaikan karya sastra, karena berbentuk tulisan sebagai alat untuk menceritkannya maka bahasa yang di gunakan menggunakan bahasa yang mengatasnamakan pengimajinasian seseorang terhadap apa yang di ceritakan pengarang, baik itu benda, bentuk, ukuran, serta wujud dari sebuah karya sastra. Serta nilai-nilai yang terkandung dalam sastra memiliki kesinambungan antara gaya penulis dan karyanya, peulis karya sastra membawa gaya penulisannya kedalam karyanya sehingga menimbulkan nilai-nilai berbeda disetiap pembacanya (Chaer, 2010. Hlm. 95)

METODE

Metode yang di gunakan adalah deskripsi karena mendeskripsikan suatu gejala atau keadaan yang terjadi dalam cerita ke dalam kehidupan. dengan membandingkan cerita pengarang dan pengaruh gejala terhadap kehidupan masa kini. dalam metode ini penulis mendeskripsikan berbagai macam gejala yang muncul akibat dari pengimajinasian pengarang terhadap karyanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra merupakan kegiatan kreatif sebuah karya seni. Dalam karya sastra seperti cerita pendek yang sering di temukan mempunyai nilai tersendiri untuk pembacanya, pemahaman dan apresiasi dalam sebuah karya sasta sangat penting untuk mengembangkan pengetahuan dan pemikiran terhadap karya sastra. Meskipun pemahaman pada hakikatnya hanya prasyarat,

namun penting juga sebuah karya sastra untuk di analisis nilai- nilai positifnya yang berhubungan dengan dunia nyata ,yang dapat di peroleh di capai melalui membaca secara kritis dan teliti, tetapi keahlian membaca hanyalah untuk membudayakan apresiasi sastra dalam kehidupan. Maka secara jelas pengarang sastra ingin menunjukkan bahwa sebuah karya sastra yang telah tercipta memiliki keunikan dan pemikiran yang mengatas namakan amanat dengan masa yang akan datang. Cerita pendek karya seno adjidarma memiliki keunikan yang berbeda karena latar yang di tonjolkan adalah penduduk desa, yang mana ketika ada sesuatu kericuhan yang kecil bisa menjadi besar karena bahasa lisan dari yang mendengar suara hingga yang tidak tahu akar permasalahan pun jadi ikut terlibat, kemudian hubungannya dengan masa sekarang adalah bahwa dalam cerpen tersebut nilai moral yang dapat di ambil adalah janganlah tergesa-gesa dalam meniai orang karena bisa jadi penilaian kita salah dan meleset.

Sastra merupakan satu karya sastra yang di terima oleh suatu masyarakat, karena mencerminkan nilai-nilai yang masih dapat di terima oleh suatu ikatan sosial, artinya dapat mencerminkan sistem nilainya dan hubungan dari kondisi masyarakat itu sendiri. Pada dasarnya sastra lebih menekankan pada fungsi yang ideal yaitu sebagai hiburan, namun pada kenyataannya sastra banyak mengandung nilai pendidikan dan pesan moral tersendiri di setiap karya seseorang. Menurut (Chaer, 2010. Hl. 5) penggambaran yang ada pada sastra jelas merupakan hasil dari pengimajinasian seseorang terhadap apa yang ingin di ceritakan atau di sampaikan kepada pembaca yang berkedudukan sebagai penikmat karya sastra. Salah satu faktor yang ada dalam sebuah karya adalah memiliki pandangan atau gambaran tentang kehidupan masyarakat baik masyarakat kota maupun masyarakat pedesaan yang memiliki kebiasaan tersendiri. Retaknya pemahaman dan saling toleransi antara penduduk sekitar membuat masalah yang tidak perlu di besar-besarkan menjadi viral karya perlakuan seseorang tanpa disengaja. Seperti cerita “Dilarang bernyanyi di kamar mandi” ini berawal dari nyanyian seorang wanita ketika mandi yang mungkin bagi dirinya merupakan suatu kebiasaan, namun bagi masyarakat yang mendengar tanggapannya berbeda sehingga membuat seluruh pria di komplek perumahan menjadi berfikiran macam-macam dan negatif. Karena kurangnya konsekuensi terhadap aturan masyarakat menjadi risih karena nyanyian wanita.

Seorang penulis sastra mempunyai gaya bahasa dan sudut pandang tersendiri mengenai sastra hasil ciptaannya (Wellek R & Warren A, 2017). Mari kita melihat genre sastra seperti cerpen

acuannya adalah fiksi atau dunia imajinasi, dan sastra tersebut mempunyai tokoh yang jelas dalam cerita sebuah karya sastra, cerpen juga tidak memiliki masa lalu, masa depan, dan kontinuitas hidup, yang menjadi dasar dari pengarang adalah fiksionalitasnya yaitu ciptaan dan imajinasi sebagai ciri khas sebuah karya sastra. Masa lalu yang di angkat kedalam cerita memiliki kesamaan dengan masa depan yang di ceritakan artinya di zaman sekarang ini nyatanya masih banyak wanita yang masih bernyanyi dikamar mandi ketika dia mandi karena merupakan kebiasaan. Di sini sudut pandang penulis menceritakan bahwa masyarakat sangat mudah terpengaruh terhadap masalah yang kecil hingga di besar-besarkan, baik itu di kota maupun di pedesaan.

Pesan yang dapat di petik dari cerpen tersebut sangat jelas bahwa bagi seorang wanita harus bisa memilih tempat untuk mengeluarkan suara merdu agar tidak mejdi keributan di daerahnya sendiri dan itu merupakan hal yang wajar dan tidak mengganggu sebenarnya, namun para kaum laki-laki mungkin berpikirnya berbeda hingga bisa meresahkan penduduk setempat atas kejadian itu. Pengimajinasian yang diperlihatkan oleh Seno sangat menakjubkan karena mengandung nilai estetika dalam menyampaikan sebuah cerita daya khayal tinggi dan bahasa yang digunakan sungguh membuat pembaca terkagum-kagum akan ceritanya. selain itu para penikmat sastra juga memikirkan apa yang dapat membuat sastra begitu banyak di nikmati terutama dari segi untuk memberikan kegebiraan dan kenikmatan dan manfaat sastra dalam kehidupan, (kosasih,2013) dalam junal “sastra klasik sebagai wahana pembentukan karakter” mengatakan bahwa belajar sastra berarti juga belajar imajinasi, karena salah satu ciri sastra adalah iajinasi yang tinggi dan memikirkan sesuatu yang mati menjadi hidup untuk membuat pembaca melayang dan terhanyut ke daam sastra tersebut, fungsi kedua dari sastra adalah karena bentuknya fiksi atau khayalan, Jadi pengarang bebas mengapresiasi fikirannya karena tidak terbatas ruang dan waktu, selain itu sastra juga memberikan nilai watak dan penampilan tokoh yang menari, seperti di dalam cerpen “Di larang bernyanyi di kamar mandi” tokoh dan watak yang di tonjolkan memberikan pengauh bagi pembaca karena tokoh sedikit jadi mudah memahami karakternya, setiap tokoh memiliki keterkaitan dengan cerita yang sedang berjalan, namun watak dari setiap tokoh yang berbeda yang membuat wahana cerita jadi hidup dan cerita berlangsung dengan cepat. (Kosasih, 2013) Terakhir hubungan dengan bahasa, Sastra menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya yang membuat variasi bahasa muncul di setiap kalimat. ini yang membuat pembaca sangat mudah untuk membaca karya sastra karena membaca sastra harus seimbang dengan memahami

bahasa yang di gunakan. Pengarang bebas berekspresi dengan gaya bahasa yang di gunakan dan sudut pandang yang berbeda pula tetapi cerita jelas dan dapat di terima di tengah masyarakat. Pemberian wawasan tentang sastra sangat membantu untuk mewujudkan masyarakat yang cinta sastra dengan imajinasi tingkat tinggi setiap orang bisa menghasilkan karya sastra sesuai dengan keinginannya masing-masing.

SIMPULAN

Sebuah cerita yang baik selalu memiliki nilai estetika dan moral yang baik pula untuk pembaca, selain media hiburan cerpen juga memperkaya kosakata serta imajinasi bagi pembaca, cerpen menceritakan latar belakang kehidupan di pedesaan dan kota dimana kebanyakan orang-orang zaman sekarang mudah terpengaruh oleh hal yang biasa yang seharusnya tidak disebarkan malah jadi keramaian untuk suatu penduduk karena perlakuan seseorang. Pesan moral yang dapat diambil dari cerita tersebut adalah lebih menyoroti perbedaan kehidupan antara desa dan kota, keramaian yang seharusnya tidak perlu terjadi malah terjadi karena tindakan satu orang. Ini membuktikan bahwa masyarakat harus lebih menyerapi setiap permasalahan secara individu jangan beramai-ramai karena akan menimbulkan hfitnah, sementara pesan sosial dari cerita tersebut adalah bahwa memang tingkat kaum laki-laki sebagai penjaga wanita harus bisa menjaga etika, meskipun hanya bernyanyi tetapi ada tempat dan waktu ketika seseorang ingin bernyanyi dan mengeluarkan suara lembutnya bukan di kamar mandi tapi di tempat tertentu ,karena bernanyi di umum seperti di kamar mandi itu jelas itu berbahaya karena bahasa yang keluar dari mulut wanita bisa membuat laki-laki yang mendengar suara tersebut berfikiran negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, C. (2010). *Bahasa jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih, E. (2013). Sastra klasik sebagai wahana efektif dalam pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/bs-jpbsp.v13i2.294>
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114.
- Wellek R & Warren A. (2017). *Teori Kesusastraan*.